

PENGARUH KEPRIBADIAN *BIG-FIVE* TERHADAP PERILAKU SEKS DILUAR NIKAH DI KALANGAN SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI DI GUNUNG KIDUL

Nurul Adiningtyas¹, Popi Avati²

Universitas Mercu Buana

¹nurul_adiningtyas@gmail.com, ²popiavati@gmail.com

Abstrak

Salah satu faktor yang berpengaruh dengan perilaku seksual adalah kepribadian. Tipe kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepribadian dengan lima dimensi (lima besar) yaitu keterbukaan terhadap pengalaman, kesadaran, ekstroverasi, kesesuaian, dan neurotisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara Personality (Bigfive) terhadap Perilaku Seksual siswa pranikah kelas XI jurusan IPA di Kabupaten Gunungkidul. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Sampel penelitian ini adalah remaja berusia 15-19 tahun yang tergolong siswa kelas XI jurusan sains SMA Gunungkidul sebanyak 276 responden dengan sampel laki-laki 84 siswa dan 192 siswa perempuan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *stratified sampling* dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, dengan bantuan program aplikasi statistik dalam pengolahan data. Berdasarkan hasil analisis statistik, hasil analisis pengaruh Personality (Bigfive) dengan perilaku seks pranikah, dari hasil analisis diperoleh bahwa dari enam variabel hipotesis alternatif yang diajukan ada dua yang diterima dan empat ditolak. Dimensi Kepribadian (Bigfive) Neurotik (p value = 0,553), Extraversion (p value = 0,094), Keterbukaan (p value = 0,090), jenis kelamin (p value = 0,713) ditolak, sementara Agreeableness (p value = 0,017), Conscientiousness (p value = 0,002) diterima. Secara keseluruhan dari hasil uji variabel menyatakan bahwa ada hubungan antara kepribadian (*Bigfive*) terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Gunungkidul sebesar 8,1%. Para peneliti menyarankan bahwa sekolah dapat mempertimbangkan perencanaan untuk bimbingan tentang pendidikan seks, untuk mencegah perilaku seksual pranikah yang negatif.

Kata kunci: Kepribadian (*Bigfive*), Perilaku Seks Pranikah, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap kehidupan

manusia selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh

penduduk Indonesia (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011). Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Banyak remaja yang ingin menjadi seperti orang dewasa dan mencoba melakukan segala hal yang umumnya dilakukan oleh orang dewasa, salah satu contohnya adalah masalah seksitas (Azwar, 2017).

Terdapat 765 kasus hubungan seks (HUS) pranikah yang didapatkan dari Pusat Layanan dan Informasi Remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PILAR PKBI) Jawa Tengah (2009). Kasus hamil pranikah sebanyak 367 dan kasus aborsi sebanyak 166. Sepanjang tahun 2010 didapat data HUS pranikah sebanyak 863 kasus. Kasus hamil pranikah sebanyak 452 dan yang melakukan aborsi sebanyak 244. Berdasarkan data yang didapat, disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kasus HUS pranikah, hamil pranikah, dan kasus aborsi di Jawa Tengah. Berdasarkan BPS tahun 2010, jumlah populasi remaja di kota Yogyakarta mencapai 4,15% dari total penduduk 3.457.491 jiwa (Arifiani, 2014: 1). Penelitian mengenai remaja yang sudah melakukan

hubungan seks pranikah juga telah dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2002. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Ekologi Kesehatan dan Bidang Litbang Kesehatan Departemen Kesehatan RI tahun 1990 terhadap siswa-siswi di Yogyakarta, menyebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi remaja untuk melakukan seks bebas pranikah adalah karena membaca buku dan film porno (49,2%). Adapun motivasi utama melakukan senggama adalah karena suka sama suka (75,6%), pengaruh teman, kebutuhan biologis (18%), dan merasa kurang taat pada nilai-nilai agama (26%).

Hasil penelitian di Belgia, Republik Ceko, Estonia dan Portugal tahun 2005 menyatakan 75% responden memiliki pacar dan 50% telah melakukan hubungan seksual antara usia 15-16 tahun (Ines et al, 2009). Penelitian di Amerika tahun 2011 sebanyak 47,4% remaja pernah melakukan hubungan seksual dan 15,3% melakukan hubungan seksual dengan empat atau lebih pasangan (Central for Disease Control and Prevention, 2013). Hasil penelitian di Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa sebanyak 16,9% remaja perempuan dan 12,4% remaja laki-laki setuju terhadap hubungan seksual dan alasan melakukan hubungan seksual

pertama kali pada remaja usia 15-24 tahun adalah karena ingin tahu (51,3%), terjadi begitu saja (38,4%) dan dipaksa oleh pasangannya (21,2%) (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2013).

Sedangkan menurut SDKI-R tahun 2012, umur remaja untuk pertama kali berpacaran paling banyak adalah usia 15-19 tahun, yakni 45,3% laki-laki dan 47% pada wanita (Arifiani, 2014). Data yang didapatkan melalui Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) (2007) menunjukkan bahwa 92,5% remaja berpacaran dengan bergandengan tangan atau jari, 48,5% remaja berpacaran melakukan ciuman bibir, sedangkan 25,4% remaja yang berpacaran pernah meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitif, seperti alat kelamin, payudara, dan paha. Bahkan 4,1% remaja sudah melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seks terbanyak adalah pada usia 15-19 tahun. Pada usia 15-19 tahun organ reproduksi wanita juga baru berkembang dan sangat disayangkan apabila terjadi hubungan seks, karena pada organ seksnya belum berfungsi dengan sempurna, karena organ seks seseorang akan berfungsi dengan sempurna setelah

usia 19 tahun. Hal ini dikhawatirkan dapat memberikan dampak yang negatif pada organ reproduksi jika pada usia tersebut sudah melakukan hubungan seks (Kespro, 2011)

Perilaku seks merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seks, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Objek seksnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, ataupun dirinya sendiri (Sarwono, 2010). Penyebab utama dari perilaku tersebut pada remaja adalah dorongan biologis (*sexual drive*) yang sudah tidak dapat dibendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen berpacaran, memenuhi keingintahuan, dan sudah merasa siap melakukannya serta merasakan afeksi dari pasangan atau partner seks (Taufik, 2013). Contoh perilaku seks remaja adalah berupa masturbasi, berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan hubungan seks atau bersenggama (Hurlock, 2003). Perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang menyebabkan berbagai dampak negatif bagi para pelakunya, yaitu antara lain kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, aborsi, putus sekolah,

dan meningkatnya kriminalitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah kepribadian. Tipe kepribadian dengan lima dimensi (big five) yaitu *openess to experience*, *conscientiousness*, *extroversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. (Reno Ramalia, 2014).

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona*, yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. John, Pervin, dan Cervone (2005), menjelaskan bahwa kepribadian adalah perwakilan karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten. Sedangkan menurut Allport, kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, yaitu faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan. Kepribadian bersifat unik yaitu berbeda-beda pada tiap orang (Widyarini, 2010). Kepribadian merupakan gambaran perilaku seseorang tanpa bisa diberikan suatu penilaian benar atau salah, terpuji

atau tercela, dan positif atau negatif (Pieter & lubis, 2010).

Kepribadian adalah salah satu pendekatan yang dikemukakan oleh Gordon W. Allport (1961 dalam Friedman & Schustack, 2008) untuk memahami kepribadian. didefinisikan sebagai dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain. Pendekatan terhadap kepribadian dapat dilihat melalui lima dimensi yang disebut dengan big five. Lima dimensi tersebut adalah *Neuroticism* (pencemas), *Extraversion* (keterbukaan sosial), *Openness to experience* (keterbukaan terhadap hal-hal baru), *Agreeableness* (menghargai orang lain), dan *Conscientiousness* (teratur), (Costa dan McCrae, 1992 dalam Popkins, 2001). Setiap individu pada dasarnya terdapat semua dimensi kepribadian, namun ada dimensi tertentu yang lebih dominan dibanding dimensi lainnya, sehingga dapat memberikan gambaran perilaku individu termasuk perilaku seksual remaja (Deasy, 2007).

Peneliti menggunakan SMAN yang berada di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

SMAN di kabupaten ini berjumlah 11 sekolah Negeri yang merupakan sekolah unggulan dan favorit, yang berada pada setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Subjek yang digunakan oleh peneliti adalah SMA Negeri konvensional, hal ini dilakukan karena untuk penyetaraan data yang diambil, agar tidak ada impuls dari ajaran agama yang didapat dari sekolah. Peneliti mengambil objek siswa kelas XI karena pada tahap ini para remaja sedang berada pada tahap mengeksplorasi dirinya, mereka akan mencoba sesuatu yang baru yang menarik untuk dirinya tanpa memikirkannya baik dan buruk suatu hal tersebut.

Walaupun Gunung Kidul merupakan kabupaten, tetapi kehidupan dan pergaulan remaja di sini tidak kalah parah dengan remaja yang berada di kota-kota besar. Hal ini dapat dilihat dari maraknya prostitusi di tempat ini, dan sebagian besar pekerjaannya adalah remaja yang masih sekolah di jenjang SMA. Maraknya prostitusi di Gunung Kidul juga dapat dilihat dari meningkatnya penjualan kondom yang ada di daerah ini. Bahkan beberapa apotek, seperti Apotek Simpang Empat Budegan, Piyaman, Wonosari, Gunung Kidul ini membatasi penjualan kondom karena banyak sekali konsumen

alat kontrasepsi yang sebagian besar adalah anak dibawah umur.

Alasan lain dipilihnya daerah ini karena menurut hasil pencatatan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Gunung Kidul terdapat 366 kasus kehamilan tidak diinginkan di kabupaten ini sepanjang tahun 2010, dan angka ini terus meningkat tiap tahunnya. Sebanyak 31,96% di antaranya dialami oleh remaja usia 11 hingga 19 tahun. Tidak hanya tersaji dalam bentuk angka saja, gambaran mengenai tingginya kasus nikah muda dan berbagai masalah lain di daerah ini juga ditampilkan dalam sebuah film dokumenter selama kurang lebih 17 menit yang dibuat oleh Women Research Institute, yang berjudul Penuhi Hak Reproduksi Remaja (Detik-health, 2016)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah 276 siswa-siswi kelas XI IPA SMA Negeri di kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Pada penelitian ini, sampel merupakan siswa-siswi SMA Negeri yang tersebar di 11 sekolah di kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Pengujian secara statistik dilakukan agar pengajuan

hipotesis yang diajukan dapat dilakukan secara objektif. Teknik korelasi yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Person. Menurut Hadi 2000 (dalam Miladiyani, 2008) teknik analisis *product moment* dapat dilakukan bila memenuhi asumsi, yaitu hubungan

antara dua variabel bebas dan tergantung. Hal ini merupakan hubungan linear dan distribusi dari kedua variabel tersebut adalah normal.

HASIL

Berikut dibawah ini adalah hasil dari penelitian, terdiri dari deskripsi partisipan dan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	84	30.43%
Perempuan	192	69.56%

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa subjek penelitian perempuan jumlahnya lebih banyak daripada laki-laki yaitu 192 orang atau 69.56% sedangkan subjek penelitian laki-laki berjumlah 84 orang atau 30.43%.

Tabel 2. Gambaran prosentase perilaku seks siswa-siswi SMAN di Kabupaten

Gunungkidul

Jenis perilaku seks	Jumlah	Persentase
Tatapan mata	276	100%
Bergandengan	276	100%
Tangan ke tubuh	276	100%
Tangan ke bahu	218	78,98%
Tangan ke pinggul	241	87,31%
Mencium dan dicium	276	100%
Ciuman bibir	247	89,49%
Berpelukan yang didahului dengan mencium	87	31,53%
Cumbuan ringan	66	23,91%
Cumbuan berat	79	28,62%
Tangan ke genital	65	23,55%
Genital ke genital	112	40,57%

Berdasarkan table.2 dari hasil penelitian dapat dilihat perilaku seks dari siswa-siswi di SMAN di Kabupaten Gunungkidul dapat gambaran prosentase tahapan tahapan perilaku seks pada siswa-siswi, pada tahapan *Eye to eye* sebanyak 276 orang atau 100%, *Hand to Body* sebanyak 276 orang atau 100%, *Arm to body* sebanyak 218 orang atau 78,98%, *Mencium dan dicium* sebanyak 276 orang atau 100%, *Mount to mount* sebanyak 247 atau 89,49%, *Berpelukan yang didaluhui dengan mencium* sebanyak 87 orang atau 31,53%, *Cumbuan ringan* sebanyak 66 atau 23,91%, *Cumbuan berat* sebanyak 79 orang atau 28,62%, *Hand to genital* sebanyak 65 orang atau 23,55%

dan *Genital dan genital* sebanyak 112 orang atau 40,57% yang terdiri dari siswa dan siswi sehingga dapat dilihat tingkat dan seberapa jauh tingkat perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN Negeri Di Kabupaten GunungKidul.

T SCORE

Adapun pada faktor skor agar pembaca mudah memahami interpretasi hasil penelitian. Adapun T skor tersebut telah ditetapkan dengan nilai mean = 50 dan standar deviasi = 10. Langkah selanjutnya adalah melakukan proses transformasi melalui formula $T\text{-Score} = (10 * F\text{-score}) + 50$.

Tabel 3. Deskripsi statistik variabel penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PERILAKU_SEX_PRANIKAH	276	20.00	70.54	50.0000	9.41801
NEORITICM	276	25.26	65.93	50.0000	7.85924
EXTRAVERSION	276	11.41	74.14	50.0000	7.58032
OPENNESS	276	24.33	73.75	50.0000	10.00000
AGREEABLENESS	276	29.23	72.97	50.0000	6.87611
CONSCIENTIOUSNESS	276	36.34	74.45	50.0000	7.54985
JK	276	0	1	.30	.461
Valid N (listwise)	276				

Dari tabel 3 dapat diketahui skor terendah dari Perilaku seks pranikah 20.00 dan skor tertinggi 70.53. Setelah itu. Skor terendah *Neoriticism* 25.26 dan skor tertinggi 65.93, skor terendah *Extraversion* 11.41 dan

skor tertinggi 74.14. Skor terendah *Openness* 24.33 dan skor tertinggi 73.75. Skor terendah *Agreeableness* 29.23 dan skor tertinggi 72.97. Skor terendah *Conscientiousness* 36.34 dan skor tertinggi

74.45. Kemudian yang terakhir skor *Jenis kelamin* terendah 0 dan skor tertinggi 1.

Kemudian kategorisasi variabel bertujuan untuk menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang terpisah. Pada penelitian ini, peneliti membagi

klasifikasi *dependen variabel* menjadi dua kategori yaitu, rendah dan tinggi. Kemudian untuk *variabel independen* menjadi dua kategori juga, yaitu kategori rendah dan tinggi.

Table 4. Korelasi

	Agreeableness	Conscientiousness	Neuroticism	Extraversion	Openness
Agreeableness					
Korelasi	1	0,176**	0,117*	0,000	0,112*
Sp. (2-tailed)		0,003	0,000	0,000	0,000
N	270	270	270	270	270
Conscientiousness					
Korelasi	0,176**	1	0,108	0,000	0,000
Sp. (2-tailed)	0,003		0,000	0,000	0,000
N	270	270	270	270	270
Neuroticism					
Korelasi	0,117*	0,108	1	0,000	0,112*
Sp. (2-tailed)	0,000	0,000		0,000	0,000
N	270	270	270	270	270
Extraversion					
Korelasi	0,000	0,000	0,000	1	0,000
Sp. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000		0,000
N	270	270	270	270	270
Openness					
Korelasi	0,112*	0,000	0,112*	0,000	1
Sp. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000		0,000
N	270	270	270	270	270

Pada kasus ini terlihat bahwa:

Pada kasus ini terlihat bahwa koefisien korelasi pada dimensi *Agreeableness* di dapat korelasi sebesar 0,176, dengan signifikansi sebesar 0,003 yang berarti signifikan, pada dimensi *Conscientiousness* didapat korelasi sebesar 0,215 dengan signifikansi 0,000, yang berarti signifikan. Karena signifikansi < 0,05, maka H_0 di tolak, berarti H_a di

terima. Artinya ada pengaruh yang signifikansi antara Kepribadian (*Agreeableness* dan *Conscientiousness*) terhadap perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN di Kabupaten Gunungkidul.

R SQUARE

Untuk mengetahui berapa persen varians *dependent variable* yang dapat dijelaskan oleh *independent variable*. Tabel

yang menunjukkan R² adalah tabel berikut ini.

Tabel 5. Tabel R Square

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.285 ^a	.082	.061	9.12616

a. Predictors: (Constant) *Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness, Conscientiousness, Jenis kelamin, Bigfive personality.*

Agreeableness, Conscientiousness, Jenis kelamin, dan Bigfive personality dalam penelitian adalah sebesar 8,2% sedangkan 91.8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Berdasarkan tabel 5 dapat kita lihat bahwa perolehan *R square* sebesar 0.082 atau 8,2%. Artinya proporsi varians dari perilaku seks pranikah yang dijelaskan oleh *Neuroticism, Extraversion, Openness, ANOVA*

Langkah berikutnya peneliti menganalisis dampak dari seluruh *independent variable* terhadap Kepribadian *Big five.*

Tabel 6. Anova

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1988.057	6	331.341	3.978	.001 ^b
Residual	22404.165	269	83.287		
Total	24392.221	275			

a. Dependent variable: Perilaku seks pranikah. Predictors: (Constant) *Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness, Conscientiousness, Jenis kelamin, Bigfive personality.*

tidak signifikan terhadap *dependent variable*, yaitu Perilaku seks pranikah ditolak. Artinya, ada pengaruh yang signifikan ($p < 0.05$) dari *Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness, Conscientiousness, Jenis*

Jika dilihat dari kolom paling kanan (Sig) pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil ($p < 0.05$). Maka hipotesis nihil yang menyatakan

kelamin , *Bigfive personality* terhadap perilaku seks pranikah.

PROPORSI VARIANS

Tabel 7. Proporsi Varian Sumbangan Masing-Masing Independent Variable Model Summary

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.006	.002	9.40720	.006	1.632	1	274	.202
2	.035	.028	9.28698	.029	8.140	1	273	.005
3	.070	.059	9.13477	.035	10.173	1	272	.002
4	.071	.057	9.14468	.001	.411	1	271	.522
5	.081	.064	9.11154	.010	2.975	1	270	.086
6	.082	.061	9.12616	.000	.136	1	269	.713

Predictors: (Constant), *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Jenis kelamin*, *Bigfive Personality*.

Berdasarkan tabel 7 didapatkan informasi sebagai berikut:

1. Variabel *Extraversion* memberikan sumbangan sebesar 0.6% terhadap varians perilaku seks pranikah.
2. Variabel *Agreeableness* memberikan sumbangan sebesar 2.9% terhadap varians perilaku seks pranikah.
3. Variabel *Conscientiousness* memberikan sumbangan sebesar 3,5% terhadap varians perilaku seks pranikah.
4. Variabel *Neuroticism* memberikan sumbangan sebesar 0.1% terhadap varians perilaku seks pranikah.
5. Variabel *Openness* memberikan sumbangan sebesar 1.0% terhadap varians Perilaku seks pranikah.
6. Variabel *Jenis kelamin* memberikan sumbangan sebesar 0% terhadap varians perilaku seks pranikah.

1. Variabel *Jenis kelamin* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.713. Karena nilai $sig.>0.05$, maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan *JK* terhadap perilaku seks remaja. Hal ini berarti *tidak ada perbedaan antara perilaku seks remaja perempuan dengan remaja laki-laki*.

Dengan demikian, sumbangan atau pengaruh varians yang signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMA Negeri kelas XI IPA di Kabupaten Gunungkidul adalah variabel *Agreeableness* dan *Conscientiousness*.yang di hitung

menggunakan regresi dengan melihat pengaruh, sebagai perbandingan dilakukan juga penghitungan dengan korelasi antar IV dengan DV yang menghasilkan nilai yang sama. Sedangkan IV lainnya *Extraversion*, *Neuroticism*, *Openness*, dan *jenis kelamin* tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian serta pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: "ada pengaruh yang signifikan dari kepribadian big five (*Neuroticism*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Openness*, dan *Extraversion*), Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Siswi Kelas XI IPA SMA Negeri di Gunungkidul. Berdasarkan uji hipotesis minor kepribadian big five (*Neuroticism*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Openness*, dan *Extraversion*), dan jenis kelamin yang dianalisis secara terpisah dengan masing-masing aspek didalamnya, didapatkan bahwa hanya ada 2 variabel independen dari kepribadian Bigfive (*Agreeableness* dan *Conscientiousness*), yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seks pranikah. Kemudian, berdasarkan proporsi varians seluruhnya, perilaku seks pranikah yang dipengaruhi oleh variabel independen kepribadian big five (*Neuroticism*,

Agreeableness, *Conscientiousness*, *Openness*, dan *Extraversion*), dan jenis kelamin adalah sebesar 8,2 % sedangkan 91,98 % sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Dengan demikian, ada 2 hipotesis minor yang tidak ditolak yaitu ada pengaruh yang signifikan dari variabel *Agreeableness* terhadap perilaku seks pranikah dengan sumbangan varian 2,9% bagi bervariasinya perilaku seks pranikah, dan ada pengaruh yang signifikan dari variabel *Conscientiousness* terhadap perilaku seks pranikah dengan sumbangan varian 3,5% bagi bervariasinya perilaku seks pranikah..

Meskipun variabel lain pada penelitian ini yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, dan jenis kelamin juga memberikan sumbangan terhadap perilaku seks pranikah, namun sumbangan tersebut tidak secara signifikan memengaruhi sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh dari variabel-variabel tersebut ditolak.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari

variabel kepribadian (*Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness*), jenis kelamin dan perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN Di Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reno Rahmalia (2014) dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku seks adalah kepribadian.

Tipe kepribadian yang digunakan pada penelitiannya adalah kepribadian dengan lima dimensi (*big five*), yaitu *openess to experience*, *conscientiousness*, *extroversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Variabel pertama yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada penelitian ini adalah *Conscientiousness*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Conscientiousness* memiliki pengaruh yang signifikan dan secara positif mempengaruhi perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN kelas XI IPA di Kabupaten Gunungkidul sebesar 3,5%. *Conscientiousness* digambarkan dengan individu yang patuh, terkontrol, teratur, ambisius, berfokus pada pencapaian, dan disiplin diri (Costa & McCrae dalam Cloninger, 2009). Semakin tinggi *Conscientiousness* semakin tinggi perilaku seks pranikah

pada siswa-siswi SMAN kelas XI IPA di Kabupaten Gunungkidul.

Faktor yang memperkuat *Conscientiousnes* mempengaruhi perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN kelas XI IPA di Kabupaten Gunungkidul diantaranya adalah konformitas teman sebaya sebagaimana dikatakan oleh Wiggins, Wiggins, dan Zanden (1994) yang menjelaskan bahwa konformitas sebagai perilaku yang muncul akibat norma atau aturan dari orang lain. Teman sebaya adalah orang-orang dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2007).

Konformitas teman sebaya dalam penelitian ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan orang lain atau kelompok yang memiliki kesamaan usia akibat tekanan nyata kelompok maupun yang dibayangkan oleh mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah (Baron & Bryne, 2005): A. Kohesivitas dan Konformitas Kohesivitas merupakan derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok.

Konformitas dan Ukuran Kelompok Faktor kedua yang memiliki kecenderungan untuk melakukan konformitas adalah ukuran dari kelompok

yang berpengaruh. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Sedangkan norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima atau yang tidak diterima pada situasi tertentu. Adapun dimensi-dimensi konformitas teman sebaya adalah sebagai berikut: 1. Konformitas Pemenuhan (*Compliance Conformity*), adalah ketika seseorang bersama-sama dengan yang orang lain inginkan atau harapkan, tetapi hanya untuk mendapatkan hadiah yang ditawarkan jika mereka melakukannya, atau menghindari hukuman bila dipaksa melakukannya. Konformitas ini terjadi dimana individu bertingkah laku sesuai dengan tekanan yang diberikan oleh kelompok sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut. 2. Konformitas Perubahan atau Internalisasi (*Conversion or Internalization Conformity*), adalah kebalikan dari konformitas compliance. Konformitas ini terjadi ketika seseorang menyesuaikan diri dalam ketiadaan orang lain, karena ia melakukan apa yang dianggap benar atau ingin dilakukan sehingga ketika di dalam suatu

lingkungan yang tingkat perilaku seks pranikah tinggi seseorang tersebut akan terdorong untuk mengikuti.

Variabel kepribadian big five lain yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seks pranikah dalam penelitian ini adalah *Agreeableness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Agreeableness* memiliki pengaruh yang signifikan dan secara positif mempengaruhi perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN kelas XI ipa di Kabupaten Gunungkidul dengan kontribusi sebesar 2,9%. Semakin tinggi skor *Agreeableness* maka semakin tinggi pula perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN kelas XI IPA di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Costa & McCrae (dalam Cloninger, 2009). *Agreeableness* Merupakan faktor yang melihat kualitas kepercayaan dan seni individu. Seseorang dikategorikan dalam faktor *agreeableness* ketika individu tersebut memiliki karakteristik seperti senang membantu dan tidak egois, mudah memaafkan dan mempercayai orang lain, dimensi *Agreeableness* dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN kelas XI ipa di Kabupaten Gunungkidul dapat di dorong oleh rasa *Ewuh pekwuh* yang sudah menjadi sifat

dan kebiasaan masyarakat Yogyakarta, budaya Ewuh pakewuh merupakan salah satu budaya yang masih melekat pada masyarakat Jawa. Menurut Tobing (2010) ewuh pekewuh atau sungkan adalah manifestasi dari kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa. Bentuk perasaan ketidakenakan yang hampir menyerupai rasa sungkan, sehingga saat terjadi ajakan untuk melakukan perilaku seks pranikah dari pacar atau pasangan, dengan adanya rasa tersebut maka seseorang akan merasa khawatir jika perilaku atau ucapannya akan menyinggung atau membuat seseorang akan menjadi tersinggung. Sehingga sulit untuk menolak.

Soeharjono (2011) mendefinisikan *ewuh pakewuh* sebagai sikap sungkan atau rasa segan serta menjunjung tinggi rasa hormat terhadap atasan atau senior. Ewuh pakewuh tidak hanya terjadi pada atasan atau senior saja, menurut Tobing (2010) ewuh pekewuh juga dapat muncul akibat individu sudah mengenal atau banyak menerima suatu kebaikan dari orang lain sehingga bagi individu itu akan sulit untuk menolak atau mengabaikan permintaan orang tersebut, bahkan pendapat orang tersebut. Perasaan ewuh pekewuh juga bisa muncul dikarenakan adanya faktor perbedaan usia. Ewuh pakewuh biasanya

cenderung dihadapi orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua. Menurut Tobing (2010), ewuh pakewuh yang merupakan nilai dalam masyarakat Jawa terdiri dari beberapa prinsip yang sangat erat hubungannya dengan aspek-aspek dalam ewuh pakewuh, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Harry (2013). Sehingga budaya ewuh pekewuh dapat mendorong atau menjadi faktor yang membuat *Agreabeleanes* berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dari kelima dimensi trait kepribadian big five *Extraversion, Neuroticism, openness dan jenis kelamin* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada siswa-siswi SMAN kelas XI IPA di Kabupaten Gunungkidul, tetapi keempat dimensi tersebut memberikan proporsi masing-masing sebesar 0.6%, 0.1%, 0.1% dan 0%.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepribadian khususnya *Agreabeleanes* dan *Conscientiousness* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh David P. Schmitt (2004) dalam jurnal *The Big Five Related to Risky Sexual Behaviour*

Across 10 World Regions: Differential Personality Associations of Sexual Promiscuity and Relationship Infidelity, : David P. Schmitt, Department of Psychology, Bradley University, Peoria, IL 61625, USA dalam European Journal of Personality Eur. J. Pers.18: 301–319 (2004). Menyebutkan bahwa *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan seksualitas berisiko adalah dimensi kepribadian BIGFIVE yang paling berpengaruh dalam berkorelasi dengan perilaku seksual berisiko, atau disebut impulsif pencarian sensasi (Zuckerman & Kuhlman, 2000).

Di antara dimensi kepribadian Big Five, pencarian sensasi impulsif paling dekat terkait dengan rendahnya *Agreeableness* dan rendahnya *Conscientiousnes* (Teta, & Kraft, 1994). Sejumlah penelitian telah dikaitkan Sensasi-mencari perilaku seksual berisiko. Linton dan Wiener (2001) mengemukakan pencari sensasi yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak kesuksesan dalam berhubungan (cenderung terdapat pada pasangan remaja dan Anak-anak) daripada seseorang yang rendah dalam pencarian sensasinya.

Penelitian dari David p Schmit (2004) telah menemukan hubungan langsung antara *agreeableness*, *conscientiousness*,

dan perilaku seksual misalnya, ditemukan bahwa orang-orang yang rendah dalam *Agreeableness* nya dan rendahnya *Conscientiousness* nya akan cenderung memiliki masalah dalam hubungan berpasangan atau pernikahan, Buss dan Shackelford (1997) Pada penelitian tersebut , disebutkan tingkat rendahnya *agreeableness* dan *Conscientiousness* akan dikaitkan dengan tingkat seksual yang tinggi.

Namun dalam penelitian ini memiliki nilai pengaruh yang positif antara *Agreeableness* dan *Constiousness* terhadap perilaku seks pranikah, tentu penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Schmit (2004). Perbedaan ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor perbedaan budaya, antara budaya barat dan budaya timur. Di sisi lain, hubungan antara kedua dimensi *Agreeableness* dan *Conscientiousness* terhadap perilaku seks pranikah tersebut kurang konsisten antar budaya.

Temuan ini menetapkan dalam konteks lintas budaya Perilaku seks pranikah yang paling kuat adalah Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa Barat, Eropa Timur, Eropa Selatan, Timor Tengah, dan Oseania. Di wilayah dunia lain, seperti Afrika, Asia Selatan /

Tenggara, dan Asia Timur, perilaku seks pranikah relatif tidak terkait dengan sifat ekstraversi yang menjadi alasan mengapa budaya bervariasi dalam kepribadian. (Schmit, 2004). Ada tiga wilayah dunia dimana ekstraversi sebagian besar tidak terkait dengan seksual atau pergaulan bebas - Afrika, Asia Tenggara / Asia Tenggara, dan Asia Timur. (Hofstede, 2001). Dapat disimpulkan Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Agreeableness dan conscientiousness dengan perilaku seksual sangat bervariasi antar budaya.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan seks bagi remaja, dan sebaiknya pendidikan seks disampaikan oleh significant other seperti orang tua dan guru yang lebih memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang seksualitas yang aman dan tidak merugikan bagi remaja. Pentingnya orang tua dan guru menjadi sumber pengetahuan pertama tentang seksualitas akan menurunkan konformitas remaja dengan sebayanya, yang memiliki potensi terdorong untuk melakukan seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Arifiani, Karina. 2014. Tingkat Pemahaman Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Laki-Laki Kelas XI SMA Kolese De Britto. *Skripsi*.

- Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007*. Jakarta: BPS.
- Budaya Birokrasi Ewuh-Pakewuh Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Intern. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- B Hulock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Bradbury, T. N., & Fincham, F. D. (1988). *Individual difference variables in close relationships: A contextual model of marriage as an integrative framework*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 713–721.
- Bobak. 2005. *Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Costa, P. T., Jr., Fagan, P. J., Piedmont, R. L., Ponticas, Y., & Wise, T. N. (1992). The five-factor model of personality and sexual functioning in outpatient men and women. *Psychiatric Medicine*, 10, 199–215.
- Costa, P. T., Jr., & McCrae, R. R. (1992). *Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI) professional manual*. Odessa, FL: Psychological Assessment Resources.
- Costa, P. T., Jr., & Widiger, T. A. (Eds.). (1994). *Personality disorders and the five-factor model of personality*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Cyranowski, J. M., & Andersen, B. L. (1998). *Schemas, sexuality, and romantic attach*.
- Daria, M.P., & Campbell, K.I. 2004. Schools Need Sexuality Education Programs. *Electronic Journal of Human Sexuality*. Oktober 7 (10), 1-5.

- Darmasih, Ririn. 2009. Faktor Yang Mempengaruhi Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah.
- Eysenck, H. J. (1971). *Hysterical personality and sexual adjustment, attitudes and behaviour*. *Journal of Sex Research*, 7, 274–281.
- Eysenck, H. J. (1976). *Sex and personality*. London: Open Books.
- Eysenck, H. J., & Eysenck, S. B. G. (1975). *Eysenck Personality Questionnaire manual*. San Diego, CA: Educational and Industrial Testing Services.
- Eysenck, S. B., & Eysenck, H. J. (1971). *Attitudes to sex, personality and lie scale scores*. *Perceptual and Motor Skills*, 33, 216–218.
- Franzini, L. R., & Sideman, L. M. (1994). *Personality characteristics of condom users*. *Journal of Sex*
- Etikariena, A. 2005. Hubungan Antara Mitos Tentang Seksitas Dengan Keserba Bolehan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja "ABG" di Jakarta. *Jurnal Kopertis Online*. <http://www.jurnal.kopertis4.org/newsadd.php>.
- Graziano, W. G., & Eisenberg, N. H. (1997). Agreeableness: A dimension of personality. In R.
- Hogan, J. Johnson, & S. Briggs (Eds.), *Handbook of personality psychology* (pp. 795–824). San Diego, CA: Academic.
- Gunarsa, S. 2004. *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Ghufron, M. Nur. 2004. Hubungan control diri dan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi. *Tabularasa*
- Gufron, M. Nur., & S, Risnawati. Rini. 2010. *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Hanifah, Astin Nur & Kusyogo Cahyo. 2012. Perilaku seks pranikah pada siswa SLTP Pengungsi Eks Timor Timur. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol. 7 No. 2 halaman 116-125.
- Hoyle, R. H., Fejfar, M. C., & Miller, J. D. (2000). *Personality and sexual risk taking: quantitative review*. *Journal of Personality*, 68, 1203–1231.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Wanita (jilid 2) Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- L'Engle, K.L., Brown, J.D. & Kenneavy, M.A. 2006. The mass media are an important context for adolescents' sexual behavior. *Journal of adolescenc Health*, 38, 186-192.
- McHoskey, J. W. (2001). Machiavellianism and sexuality: On the moderating role of biological sex. *Personality and Individual Differences*, 31, 779–789.
- Miller, B.C, Norton, M.C, Jenson, G.O, Lee, T.R, Christopherson, C, & King, P.K. 1993. Impact evaluation of facts and feelings; a home-based video sex education curriculum. *Journal of Family Relation*. Oktober, 42 (4).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongga Lubis. 2010. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.

- Pramudita, Bianda Dwida. 2014. Tingkat Pemahaman Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Kelas IX SMP Negeri 2 Banguntapan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2005. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: YBP-SP.
- Prawirihardjo, Sarwono. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: YBP-SP.
- Prawirihardjo, Sarwono. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: YBP-SP.
- Purnamasari, Santi Esterlita. 2007. Efektivitas Pendidikan Seksitas Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Aktif Secara Seks. *Tesis*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Purwaningsih, Sri dan Nur Yulida Furi, Sofia. 2010. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan.
- Purwanto, M. N. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, Ika Rizki. 2015. Hubungan Antara Kontrol Diri Dalam Perilaku Seks Dengan Perilaku Seks Pada Mahasiswa Berdasarkan Tempat Tinggal. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Ramalia, Reno. 2014. Hubungan *Trait* Kepribadian Dengan Perilaku Seks Berisiko Remaja Di SMA Triguna Utama. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ramania, Ardhina. 2014. Tingkat Pemahaman Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Kelas IX SMP Negeri 5 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Rony, SSN. 2008. Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Portal Garuda*. September, 1 No.2.
- Rice, F.P. 1999. *The Adolescent: development, relationship, and culture*. Boston: Allyn & Bacon.
- Santrock, J.W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Children*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. 2014. *Adolescence Fifteenth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sevila, Consuelo. G., dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Schmitt, D. P. (1996). A lexical analysis of human sexuality: Examining the psychological structure and developing an empirical measure of individual differences in sexual description. *Dissertation Abstracts International*, 56, 12-B (UMI No. 95011-095).
- Schmitt, D. P. (2002). Are sexual promiscuity and relationship infidelity linked to different personality traits across cultures? Findings from the International Sexuality Description Project. In W. Lonner, D. L. Dinnel, S. A. Hayes, & D. N. Sattler (Eds.), *On Line Readings in Psychology and Culture*. Retrieved May 1, 2004, from Western Washington University, Department of Psychology, Center for Cross-Cultural Research

- Schmitt, D. P., Alcalay, L., Allensworth, M., Allik, J., Ault, L., Austers, I., et al. (in press). Patterns and universals of adult romantic attachment across 62 cultural regions: Are models of self and other pancultural constructs? *Journal of Cross-Cultural Psychology*.
- Schmitt, D. P., Alcalay, L., Allik, J., Ault, L., Austers, I., Bennett, K. L., et al. (2003). Universal sex differences in the desire for sexual variety: Tests from 52 nations, 6 continents, and 13 islands. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85, 85–104.
- Schmitt, D. P., & Buss, D. M. (2000). Sexual dimensions of person description: Beyond or subsumed by the Big Five? *Journal of Research in Personality*, 34, 141–177.
- Schmitt, D. P., & Buss, D. M. (2001). Human mate poaching: Tactics and temptations for infiltrating existing mateships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80, 894–917.
- Shafer, A. B. (2001). The big five and sexuality trait terms as predictors of relationships and sex. *Journal of Research in Personality*, 35, 313–338.
- Snyder, M., Simpson, J. A., & Gangestad, S. (1986). Personality and sexual relations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 181–190.
- Trobst, K. K., Herbst, J. H., Masters, H. L., III., & Costa, P. T., Jr. (2002). Personality pathways to unsafe sex: Personality, condom use and HIV risk behaviors. *Journal of Research in Personality*, 36, 117–133.
- Tobing, D. H. 2010. Asertivitas Perokok Pasif Dalam Budaya Ewuh Pakewuh. Thesis. Yogyakarta: Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Santrock, Jhon W. 2007. *Remaja, edisi ke sebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Skinner, E.A. 1996. A guide to constructs of control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71 (3), 549-570.
- Supriyadi. 2011. Sikap Dan Perilaku Hubungan Seks Pranikah Remaja (Analisis Data SKRRI 2007). Tesis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, Program Studi Magister Studi Kebijakan Kelompok Ilmu-Ilmu Multidisiplin Universitas Gadjah Mada.
- Taufik, Ahmad. 2013. Persepsi remaja terhadap perilaku sek pranikah. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*. No. 1 halaman 31-44.
- Tice, D.M., Bratslavsky, E., & Baumeister, R.F. 2001. Emotional distress regulation takes precedence over impulse control: if you feel bad, do it. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80 (1), 53-67.
- Wawan A dan Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widyarini, Nilam & Nurul Wulandari. 2010. Hubungan antara The Big Five Personality dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*. 1-19.
- Web:**
- Anonymous. Mengapa Gadis Kota Melakukan Seks Pranikah? Edisi 1 Februari 2008. Diakses tanggal 8 Oktober 2011. Didapat dari <http://www.kespro-info/?9:node/364>
- Anonymous. Kalangan Remaja Kurang Peroleh Informasi Seks Tuntas edisi 4 Februari 2005. Diakses tanggal 8 Oktober 2011. Didapat dari <http://www.bkkbn.go.id/Webs/index.php/rubrik/ditail/504>

Anonymous. Profil Sekolah SMAN 2 Yogyakarta Tahun 2007. Diakses tanggal 22 desember 2015 Didapat dari http://www.sman2-yk.sch.id/index.php?option=com_frontpage&Itemid=1

<http://www.bkkbn.go.id/webs/index.php/rubrik/detail/511>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2015.

Anonimous. Seks, Seksitas, Kesehatan Seks. Diakses tanggal 8 Oktober 2011 di dapat dari <http://www.kespro.info/?q=node/382>

Anonimous. Perilaku Seks. Diakses tanggal 8 Oktober 2011 di dapat dari <http://www.kespro.info/?q=node/383>

<https://health.detik.com/read/2012/12/12/150745/2116621/1301/mengapa-banyak-remaja-gunungkidul-nikah-muda>. Diakses pada 10 November 2016.

Website: [http : // www. wwu.edu/-culture](http://www.wwu.edu/-culture).